



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK



rektorat
layaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
AN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
1995 / 1996**

PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK

728-0
35

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJEN BUD
NO. INDUK
TGL. CATAT.

Tim Penulis :

Pengarah : DRS. MUSNI UMBERAN, M.S.Ed
Ketua : DRA. LISYAWATI NURCAHAYANI
Sekretaris : DRS. JAUHARI MUSA
Anggota : DRA. CRISTRIYATI ARIANI
DRA. JUNIAR PURBA

Editor :

DRS. I MADE SATYANANDA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
1995 / 1996**

KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul "**PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK** " Merupakan hasil kegiatan penelitian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat Tahun Anggaran 1994 / 1995. Setelah melalui penyuntingan oleh Tim akhirnya pada Tahun Anggaran 1995 / 1996 buku ini dapat diterbitkan.

Dengan diterbitkan buku ini, disamping dapat memperkaya khasanah Perpustakaan kita juga dapat dipergunakan sebagai penambah informasi mengenai "**PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK**".

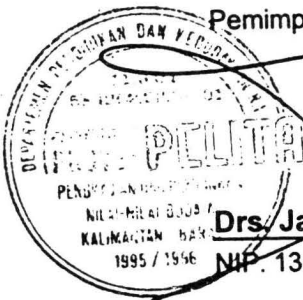
Berhasilnya usaha ini disamping berkat adanya kerja keras dari Tim Peneliti dan Tim Penyunting, juga karena adanya kerjasama dan bantuan Pemerintah Daerah Tk. II Kotamadya Pontianak dan Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Kalimantan Barat, Instansi - instansi lain yang terkait dan beberapa informasi serta pihak - pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Untuk itu perkenankanlah kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya harapan kami, semoga buku ini ada manfaatnya.

Pontianak, september 1995

**Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat**

Pemimpin,



Drs. Jauhari Musa
NIP. 130287163

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Assalammu'alaikum W. W.

Pertama-tama, marilah kita persembahkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita.

Dengan telah terbitnya Buku yang berjudul : **"PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK"**, saya menyambut baik dan mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Tim Penulis yang telah menyelesaikan buku ini dengan rasa penuh tanggung jawab.

Dengan terbitnya buku ini, tentunya merupakan salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan peninggalan sejarah yang akan memperkaya hazanah budaya Bangsa Indonesia yang perlu semakin ditingkatkan melalui kegiatan penelitian di masa yang akan datang.

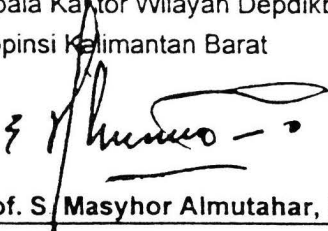
Dengan demikian masyarakat mendapat informasi yang benar mengenai peninggalan sejarah yang mengandung nilai sejarah, khususnya bagi masyarakat Kalimantan Barat dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sehubungan dengan penerbitan buku hasil penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, kami menyambut baik dan mendoakan semoga Tuhan Maha Pengasih melimpahkan rahmatNya dan melindungi setiap langkah kegiatan kita.

Terima Kasih.



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Kalimantan Barat


Prof. S. Masyhor Almutahar, SH.
NIP. 130289885

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	1
1.3. Maksud dan Tujuan	2
1.4. Ruang Lingkup	3
1.5. Sistematika Penulisan	3
1.6. Prosedur Penelitian	5
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH KESULTANAN PONTIANAK	6
BAB III PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK	
3.1. Komplek Makam Batu Layang	9
3.2. Masjid Jami' Sultan Abdurrahman	11
3.3. Keraton Kadriah Pontianak	12
BAB IV DOKUMENTASI PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK	
4.1. Makam Raja-Raja Kesultanan Pontianak di Batu Layang	15
4.2. Masjid Jami' Sultan Abdurrahman	23
4.3. Keraton Kadriah Pontianak	29
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	53
5.2. Saran - Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
DAFTAR INFORMAN	
L A M P I R A N	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini pemerintah sedang menggalakkan pembangunan dalam bidang pariwisata. Di mana-mana terlihat kota-kota sedang dibangun untuk menyambut kunjungan wisata yang dicanangkan oleh pemerintah. Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan dalam bidang budaya ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN Tap MPR No II/MPR/1988. Isinya antara lain menyatakan bahwa karya budaya yang mencerminkan nilai luhur budaya bangsa, yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas harus dibangun dan dikembangkan untuk memperkuat kepribadian bangsa dan mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa persatuan. Untuk itu peninggalan sejarah dan purbakala sebagai karya budaya yang bernilai luhur perlu dilestarikan.

Berbicara mengenai peninggalan sejarah di sini tepat rasanya apabila kita ketengahkan pendataan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di keraton Kadriah, salah satu keraton yang ada di Kalimantan Barat. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui secara jelas peninggalan apa saja yang masih dapat dinikmati oleh masyarakat. Hal ini penting agar apa yang tersisa tersebut dapat tetap terpelihara dan terhimpun dengan baik, supaya dapat dinikmati kelak oleh anak cucu kita. Oleh karena itu pelaksanaan pendataan peninggalan sejarah Keraton Kadriah Pontianak merupakan salah satu kegiatan penting yang telah diatur dalam rencana kegiatan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.

1.2. Masalah

Informasi sejarah kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat pada umumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat baik di wilayah Kalimantan Barat sendiri maupun di luar wilayah Kalimantan Barat. Informasi mengenai sejarah Kalimantan Barat memang masih terbilang sangat sedikit, ditambah lagi minat masyarakat

sendiri sangat kurang terhadap sejarah, terutama kaum generasi mudanya. Tidak berkembangnya informasi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga karena kurangnya informasi mengenai sejarah Kalimantan Barat terutama di sekolah-sekolah. Dengan adanya muatan lokal di sekolah-sekolah, diharapkan merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan sejarah daerah sendiri kepada generasi muda. Informasi-informasi sejarah yang perlu disebarkan kepada masyarakat terutama mengenai tokoh-tokoh pejuang Kalimantan Barat, sejarah berdirinya kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat dan juga peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kalimantan Barat.

Untuk itu Balai Kajian Sejarah sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas menyebarkan informasi sejarah kepada masyarakat, melakukan usaha-usaha ke arah tujuan tersebut. Salah satu usaha tersebut dengan mengadakan pendataan peninggalan sejarah Keraton Kadriah Pontianak. Dengan kekurangan dan kelebihanannya pendataan ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi sejarah kepada masyarakat.

1.3. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan kegiatan pendataan ini :

- a. Untuk memperoleh data dan informasi yang benar mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Keraton Kadriah Pontianak;
- b. Dengan memperoleh data ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi tentang kebudayaan di Kalimantan Barat khususnya peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional;
- c. Penyebaran informasi ini juga dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, agar masyarakat lebih menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa khususnya peninggalan sejarah dan budaya Kalimantan Barat;
- d. Agar supaya peninggalan-peninggalan sejarah tersebut tetap terpelihara dan terhimpun dengan baik;
- e. Meningkatkan minat masyarakat untuk lebih banyak menggali budaya yang ada di Kalimantan Barat.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam kegiatan ini Tim Penulis melakukan pendataan peninggalan sejarah Keraton Kadriah Pontianak, meliputi bangunan Masjid Jami' Sultan Abdurrahman, Komplek Makam Raja-raja Kesultanan Pontianak di Batu Layang dan Bekas Keraton Kadriah Pontianak itu sendiri. Di sini kami mencoba memaparkan latar belakang sejarah dari peninggalan sejarah tersebut beserta dengan benda-benda yang ada di dalamnya dilengkapi dengan keterangan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui secara jelas mengenai benda tersebut dan tidak terjadi perbedaan informasi yang diterima oleh masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Masalah
- 1.3. Maksud dan Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Sistematika Penulisan
- 1.6. Prosedur Penelitian

BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH KESULTANAN PONTIANAK

BAB III PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK

- 3.1. Komplek Makam Batu Layang
- 3.2. Masjid Jami' Sultan Abdurrahman
- 3.3. Keraton Kadriah Pontianak

BAB IV DOKUMENTASI PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK

- 4.1. Makam Raja-raja Kesultanan Pontianak di Batu Layang**
- 4.2. Masjid Jami' Sultan Abdurrahman**
- 4.3. Keraton Kadriah Pontianak**

BAB V P E N U T U P

- 5.1. Kesimpulan**
- 5.2. Saran-saran**

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

L A M P I R A N

1.6 Prosedur Penelitian

1.6.1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini tim mengadakan diskusi apa yang perlu diteliti, kemudian dikaitkan dengan tenaga peneliti yang ada, ruang lingkup penelitian, permasalahan dan dana yang tersedia. Selain itu juga dibahas mengenai metode apa yang digunakan, pendataan benda-benda peninggalan, serta menyusun jadwal kegiatan.

1.6.2. Tahap Pengumpulan Data

Di sini data dikumpulkan melalui dua cara yaitu :

Pertama, dengan metode wawancara anggota Tim langsung ke lokasi penelitian mengadakan wawancara dengan informan yang mengetahui benar mengenai masalah yang diteliti.

Kedua, dengan jalan studi kepustakaan untuk menambah informasi serta sebagai bahan perbandingan agar informasi yang diperoleh lebih valid dan saling melengkapi.

1.6.3. Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan

Setelah semua data terkumpul maka Tim perlu menyeleksi dan menganalisa data tersebut agar diperoleh data yang valid. Kemudian dibuat transkripsinya dengan disertai foto-foto dari peninggalan sejarah tersebut.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH KESULTANAN PONTIANAK

Kerajaan Pontianak adalah sebuah kerajaan yang paling akhir didirikan di Kalimantan Barat. Kerajaan ini berdiri semasa pemerintahan Van Der Parra (1761 - 1775), Gubernur Jenderal VOC yang ke- 29. Pendirinya adalah putera sulung dari Al Habib Husin Al Kadri seorang penyiur agama Islam dari Arab yang bernama Pangeran Syarif Abdurrahman. Menurut sumber sejarah yang ada di Keraton Kadriah, kota Pontianak didirikan pada tanggal 13 Oktober 1771 (14 Rajab 1185 H). Kerajaan ini terletak di persimpangan antara Sungai Kapuas Besar dan Sungai Landak di sebuah kampung yang sekarang lebih dikenal dengan nama Kampung Dalam Bugis. Karena merupakan sebuah kerajaan Islam yang dipimpin oleh seorang sultan maka lebih dikenal dengan nama Kesultanan Pontianak.

Pada mulanya Al Habib Husin adalah seorang penyiur agama Islam yang kawin dengan anak raja Tanjungpura yang kemudian memboyong seluruh keluarganya pindah ke Mempawah. Setelah ia wafat, anaknya yang sulung meninggalkan Mempawah dan mendirikan kerajaan di Pontianak. Pemilihan lokasi kerajaan dilakukan dengan cara menembakkan meriam. Di tempat peluru meriam jatuh itulah didirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Jami' Sultan Abdurrahman.

Menurut Sultan Syarif Abdurrahman, tempat inilah yang paling tepat untuk strategi perang dan perdagangan, sehingga ditetapkan sebagai tempat ini sebagai ibukota kerajaan.

Selain sebagai Sultan Pontianak, Syarif Abdurrahman dikenal juga sebagai seorang yang berjiwa pelaut. Pengalamannya ini didapat pada waktu ia mengadakan lawatan ke Banjarmasin, sebuah kota yang dikenal sebagai bandar niaga yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Selain itu, Banjarmasin merupakan kerajaan Islam yang menentang imperialisme Belanda yang mencoba menanamkan kekuasaan dan monopoli rempah-rempahnya di

Banjarmasin. Pengalaman semacam ini menumbuhkan jiwa patriotisme dalam dirinya hingga ia dinobatkan menjadi Sultan Pontianak dengan gelar Sultan Syarif Abdurrahman Nur Alam Ibnu Hamid Husin Al Kadri. Penobatan ini diakui oleh VOC yang pada tanggal 5 Juli 1779 dengan mengutus residen Rembang Willem Adrian Palm untuk mengesahkan ia sebagai Sultan Pontianak.

Kerajaan Pontianak berkembang menjadi kota perdagangan yang ramai dan telah mengalami pergantian pemerintahan sebanyak delapan sultan sampai akhirnya status kesultananannya dihapus. Sultan-sultan yang pernah memerintah tersebut antara lain :

1. Sultan Syarif Abdurrahman Al Kadri bin Al Habib Husin Al Kadri (1771 - 1808);
2. Sultan Syarif Kasim Al Kadri bin Syarif Abdurrahman Al Kadri (1808 - 1819);
3. Sultan Syarif Usman Al Kadri bin Syarif Abdurrahman Al Kadri (1819 - 1855);
4. Sultan Hamid I Al Kadri bin Syarif Usman Al Kadri (1855 - 1873);
5. Sultan Syarif Yusuf Al Kadri bin Syarif Hamid I Al Kadri (1873 - 1895);
6. Sultan Syarif Muhammad Al Kadri bin Syarif Yusuf Al Kadri (1895- 1944);
7. Sultan Syarif Taha Al Kadri bin Syarif Usman Al Kadri (1944 - 1945);
8. Sultan Syarif Hamid II Al Kadri bin Syarif Muhammad Al Kadri (1945 - 1950).

Selama masa pemerintahan kedelapan sultan tersebut, Kesultanan Pontianak telah mengalami banyak perubahan-perubahan bentuk, sehingga kesultanan yang ada sekarang ini bukan merupakan bentuk asli Kesultanan Pontianak. Keraton atau istana yang ada sekarang ini lebih dikenal dengan nama **“Keraton Kadriah”** yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad pada Tahun 1923 yaitu Sultan Pontianak ke empat. Begitu juga dengan Masjid Jami’ yang sekarang bernama **“Masjid Jami’ Sultan Abdurrahman”** telah mengalami banyak perubahan bentuk. Hal ini dapat diketahui dari inskripsi berhuruf Arab yang terdapat dalam sebilah papan di atas mimbar. Bunyinya antara lain menyebutkan bahwa masjid tersebut didirikan oleh Sultan Syarif Usman pada hari Selasa Bulan Muharram Tahun 1237 H atau menurut Tahun Masehi 1821. Tentunya perubahan-perubahan yang terjadi pada keraton maupun Masjid Jami’ tidak terlepas dari situasi dan kondisi pasang surut Kesultanan Pontianak pada waktu itu, baik dalam hal ekonomi, sosial maupun politik.

Untuk itu apabila disusun secara kronologis, maka peninggalan Kesultanan Pontianak, berdasarkan umur atau usia benda maka didapatkan kronologi sebagai berikut: Pertama, yang paling tua adalah makam Sultan Syarif Abdurrahman yang mempunyai angka tahun 1224 H atau 1808 Masehi. Dalam kurun waktu lama tersebut tentunya telah mengalami perubahan ataupun perbaikan berulang kali sebab kondisinya sampai sekarang masih terpelihara dengan baik. Menyusul kemudian Masjid Sultan Syarif Abdurrahman yang dibangun oleh Sultan Syarif Usman pada hari Selasa bulan Muharram Tahun 1238 H menjadi 1821.

Hal ini dapat diketahui dari inskripsi yang tertera dalam sebilah papan yang berbahasa Arab Melayu. Selanjutnya adalah tiang bendera di depan istana yang didirikan oleh Sultan Syarif Usman pada tanggal 19 Januari 1845, hal ini dapat dilihat dari inskripsi yang tertulis pada tiang tersebut. Sedang yang paling muda adalah istana atau Keraton Kadriah, menurut inskripsi yang ada bahwa istana itu dibangun pada Tahun 1923 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al Kadri, Sultan Pontianak yang ke 6.

Yang menjadi permasalahan di sini ialah bagaimana bentuk Kesultanan Pontianak maupun Masjid Jami' yang asli didirikan pertama kali oleh Sultan Abdurrahman belum diketahui secara jelas. Ada kemungkinan bangunan istana maupun masjid sekarang dibangun di atas reruntuhan bangunan terdahulu, ataupun bangunan lama telah hancur kemudian dibangun lagi tanpa memindahkan lokasi.

Berdasarkan sumber yang diperoleh dari para ahli waris ataupun kerabat keraton bahwa dahulu dibangun istana atau keraton yang lebih besar, yang mempunyai tiga buah balai yaitu Balai Cermin tempat sultan menerima Residen, Balai Kisi-kisi tempat bagi para kerabat sultan dan yang terakhir adalah Balai Rungseri tempat khusus para puteri keraton. Sedangkan sekarang hanya mempunyai sebuah balai saja. Hal ini sangat dimungkinkan karena mengingat situasi dan kondisi Kesultanan Pontianak pada masa itu baik mengenai kondisi sosial, ekonomi maupun politik.

BAB III

PENDATAAN PENINGGALAN SEJARAH KERATON KADRIAH PONTIANAK

3.1. Komplek Makam Batu Layang

Komplek makam Batu Layang adalah tempat makam para sultan yang pernah memerintah Kesultanan Pontianak beserta dengan keluarganya. Makam ini tertutup untuk pemakaman umum kecuali masih ada hubungan darah dengan keluarga sultan. Komplek makam ini terletak di Kecamatan Pontianak Utara, masuk ke arah selatan dari jalan raya kira-kira 200 m. Tempatnya mudah dijangkau baik dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Komplek makam ini merupakan salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat baik dari dalam kota maupun dari luar kota bahkan para turis dari manca negara, terutama pada hari - hari libur. Tujuan mereka pun berbeda-beda, ada yang datang hanya sekedar berziarah dan berekreasi, da juga yang datang untuk berdoa untuk meminta berkah agar cita-citanya tercapai. Ditempat ini dimakamkan delapan orang sultan yang semuanya pernah memerintah Kesultanan Pontianak. Adapun kedelapan sultan yang dimakamkan di sini adalah:

1. Sultan Syarif Adburrahman Al kadri wafat tahun 1223 H ;
2. Sultan Syarif Kasim Al Kadri wafat tahun 1234 H ;
3. Sultan Syarif Usman Al Kadri wafat tahun 1277 H ;
4. Sultan Syarif Hamid I Al Kadri wafat tahun 1289 H ;
5. Sultan Syarif Yusuf Al Kadri wafat tahun 1895 H ;
6. Sultan Syarif Muhammad Al Kadri wafat tahun 1944 M ;
7. Sultan Syarif Taha Al Kadri wafat tahun 1978 M ;
8. Sultan Hamid II Al Kadri wafat tahun 1978 M ;

Masing-masing sultan dimakamkan bersama-sama dengan keluarga dekat yaitu anak, istri dan cucunya yang diletakkan dalam satu ruangan. Seperti di ruang makan Sultan Abdurrahman terdapat dua makan yaitu makam Sultan sendiri bersama dengan istrinya yang bernama Utin Kasmiri yang wafat pada tahun 1246 Hijriah. Makam Sultan Abdurrahman merupakan peninggalan keraton

Pontianak tertua, terlihat dari angka tahunnya yaitu berumur sekitar 184 tahun, meskipun makam itu sendiri telah banyak mengalami perbaikan - perbaikan bentuk.

Di dalam ruang lain terdapat makam Sultan Syarif Kasim Al Kadri yaitu Sultan Pontianak II, memerintah tahun 1808 - 1819. Makam Sultan Syarif Kasim ini berkelambu warna kuning, ruangnya terbuka, berpagar kayu dan di bagian depan ber dinding kaca. Di dalamnya terdapat tiga makam, yaitu makam sultan sendiri, makam istrinya dan keluarga dekatnya. Selain itu ada lagi makam Sultan Syarif Usman Al Kadri yang dimakamkan bersama-sama dengan anak dan cucunya.

Makam Sultan Hamid II yang bertahta di Kerajaan Pontianak pada tahun 1855 - 1873, merupakan sultan IV. Letak makamnya berdekatan dengan makam Sultan Syarif Yusuf Al Kadri yang ber dinding kaca. Lain halnya dengan makam Sultan Syarif Muhammad Al Kadri, dalam ruangnya terdapat tiga buah makam, yaitu selain makam sultan sendiri juga makam istrinya yang bernama Syecha Djamilah binti Mahmud Syarwani dengan gelar Maha Ratu Surie yang meninggal tanggal 14 April 1977 dan makam Sultan Hamid II Al Kadri yang menjabat Sultan VIII pada tahun 1945 - 1950. Beliau lahir pada tanggal 12 Juli 1913 dan wafat di Jakarta pada tanggal 30 Maret 1978 M. Makam yang lainnya ialah makam Sultan Syarif Thaha Al Kadri, dimakamkan bersama-sama dengan istrinya yang bernama Raden Ajeng Sriyati bin Mas Noto bergelar Ratu Negara meninggal pada hari Sabtu tanggal 12 Juni 1982 berdekatan dengan makam ini ialah H. Syarif Ibrahim bin Syarif Kasim Al Kadri bergelar Pangeran Cikra Kesuma, yang wafat pada tanggal 26 Maret 1985 dan istrinya bernama Hajjah Syarifah Safiah Al Kadri wafat pada tanggal 2 September 1987.

Kalau kita melihat jirat makam yang terdapat di Batu Layang pada umumnya terbuat dari kayu, dan ada juga yang terbuat dari porselin atau marmer. Begitu juga dengan nisannya terbuat dari kayu ataupun marmer masing-masing mempunyai bentuk dan arti yang berbeda. Bentuk gada apabila yang dimakamkan laki-laki dan bentuk nisan yang lebar pipih dipakai untuk makam wanita. Selain itu ada yang berbentuk mahkota sebagai lambang bahwa yang dimakamkan adalah raja, ratu ataupun anaknya. Bentuk ini terbuat dari gipsum

cat warna kuning keemasan. Adapun hiasan yang sering dipakai adalah pola floraistis dengan keterangan berhuruf Arab. Ada juga yang ditambah dengan hiasan bulan bintang pada batu nisannya yang melambangkan bahwa yang dimakamkan adalah raja yang memeluk agama Islam. Sedangkan jirat-jirat yang ada di makam Batu Layang pada umumnya berundak, setiap trap terdiri dari empat bilah papan kayu belian yang berbentuk segi empat. Menurut informasi jumlah tingkat atau trap seringkali melambangkan tinggi rendahnya kebangsawanan atau pangkat orang yang dimakamkan.

3.2. Masjid Jami' Sultan Abdurrahman

Masjid Jami' Sultan Abdurrahman letaknya berdekatan dengan Keraton Kadriah, yaitu terletak di pinggir muara sungai yang merupakan persimpangan dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas Besar dan Sungai Landak. Bentuk Bangunan masjid yang didirikan oleh Sultan Syarif Usman Al Kadri pada hari Selasa bulan Muharram tahun 1237 H merupakan bentuk yang sering kita jumpai pada rumah-rumah penduduk asli, yaitu rumah yang dibangun di atas tiang-tiang penyangga dari kayu belian. Atapnya bertumpang empat semakin ke atas semakin kecil, terbuat dari sirap, atap yang paling atas berbentuk seperti kubah mirip dengan bentuk sebuah lonceng.

Di dalam ruang masjid terdapat enam buah soko gugu yang berbentuk bulat lurus berdiameter sekitar 60 cm dan empat belas tiang pembantu yang berbentuk segi empat juga dengan sejumlah tiang pinggir. Pintu dan jendela berbentuk lebar mengingatkan kita pada bentuk bangunan rumah gaya Barat. Jadi dapat dikatakan bahwa bentuk bangunan masjid merupakan campuran antara bentuk tradisional, Timur Tengah dan Barat. Pengaruh Timur Tengah terlihat dengan adanya bentuk tiang-tiang yang melengkung dan juga bentuk kubah semu pada bentuk mimbarnya. Atap masjid yang bertingkat-tingkat merupakan salah satu ciri masjid-masjid kuno di Indonesia, sedangkan pengaruh Barat (Eropa) nampak pada bentuk atapnya seperti kubah berbentuk lonceng. Atap kubah ini dikelilingi oleh empat buah kubah pada sudut-sudutnya yang menurut Abu Bakar Aceh mengingatkan pada bentuk menara Azan.

Di luar ruangan terdapat serambi yang mengelilingi masjid, atapnya

ditopang oleh sejumlah tiang penyangga. Serambi ini juga dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari kayu belian. Selain itu juga terdapat beduk yang terbuat dari kulit binatang yang berfungsi sebagai alat untuk memanggil masyarakat yang akan melakukan kewajiban sholat.

Di sebelah selatan bangunan masjid terdapat bendera yang bentuknya hampir sama dengan bendera yang ada di Keraton Kadriah, hanya ukurannya lebih kecil dan lebih rendah.

3.3. Keraton Kadriah Pontianak

Sebelum kita memasuki gerbang Keraton Kadriah kita akan menjumpai sebuah tugu yang dibangun oleh Sultan Syarif Usman sebagai tugu peringatan empat puluh tahun pemerintahan Sultan Syarif Usman yaitu Sultan Pontianak VI pada tahun 1213-1315 H. Hal ini dapat diketahui dari inskripsi yang tertulis pada dinding tugu.

Setelah itu kita akan memasuki pintu gerbang keraton berbentuk lengkung dengan ruang balkon berada tepat di atasnya, ditopang oleh dua belas tiang penyangga dari kayu belian. Lantai balkon dilapisi dengan kayu belian dan atap terbuat dari sirap yang berbentuk limasan. Fungsi dari balkon ini pada jaman dahulu adalah sebagai tempat penjaga keamanan. Di depan gerbang terdapat sebuah tiang bendera Kesultanan Pontianak yang didirikan pada tanggal 19 Januari 1845 oleh Sultan Syarif Usman Al Kadri, Sultan Pontianak III, hal ini terlihat dari inskripsi yang terdapat pada tiang bendera.

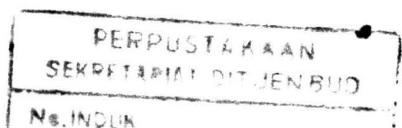
Seperti kita ketahui bahwa kerajaan Pontianak didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 (14 rajab 1185 H). Kemudian dibangun kembali oleh Sultan Syarif Muhammad Al Kadri pada tahun 1923 dikenal dengan nama Keraton Kadriah. Sekarang ini di Keraton Kadriah sedang dilakukan pemugaran, yang ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bangunan istana berdiri di tengah-tengah halaman berukuran panjang kira-kira 60 meter dan lebar 25 meter, didirikan di atas kolong dari kayu belian setinggi kira-kira 75 sentimeter. Di depan istana ditempatkan sebuah meriam yang dinamakan meriam timbul, yang konon pada waktu ditemukan oleh Sultan Abdurrahman timbul dan mengapung di Sungai Kapuas. Bangunan istana itu sendiri di bagian depan

terdapat anjungan yang letaknya berada di atas dihubungkan dengan tangga di kanan kirinya. Fungsi dari anjungan ini pada jaman dahulu digunakan oleh sultan sebagai tempat untuk beristirahat dan bersantai sambil menikmati keindahan Sungai Kapuas bersama keluarganya. Di sebelah anjungan yang berlantai kayu ini terdapat genta perunggu yang berfungsi sebagai tanda bahaya seperti kebakaran, ada serangan musuh dan sebagainya.

Sebelum kita sampai ke ruang balai, terlebih dahulu melalui tangga yang dinamakan tangga sembilan karena tingkatnya berjumlah sembilan. Kemudian sampailah kita di bagian depan keraton dinamakan Balai yaitu sebuah ruang terbuka. Pada jaman dahulu Balai berfungsi sebagai tempat sultan menerima tamu-tamu penting seperti Residen Belanda, para pejabat keraton dan sebagainya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa buah foto yang dimiliki keraton. Seperti misalnya foto pada waktu penyerahan upeti yang dilakukan oleh sultan kepada Residen Belanda (kompeni) dilaksanakan di tempat ini. Selain ruang-ruang yang telah disebutkan di atas keraton juga mempunyai sepuluh ruang utama yang terbagi atas beberapa ruang yaitu :

- a. Dua buah ruang utama yang terletak di tengah-tengah ruangan;
- b. Enam buah ruangan, tiga buah berada di sisi kanan dan tiga buah di sisi kiri ruang utama;
- c. Dua buah ruangan di bagian depan, yaitu di sebelah kiri dan kanan pintu masuk ruang utama.

Dua buah ruang utama ini sering disebut ruang singgasana dan ruang pantat perahu karena terletak di belakang keraton yang bentuknya seperti pantat perahu. Ruang singgasana terbuka untuk umum, di sini dipamerkan bermacam-macam barang-barang peninggalan Keraton Kadriah Pontianak. Adapun peninggalan-peninggalan tersebut di antaranya sepasang kursi singgasana yang diperuntukkan bagi raja dan ratu yang berkuasa. Kursi ini dihiasi dengan hiasan mahkota yang diapit oleh sepasang harimau atau singa, dan hiasan bulan bintang yang melambangkan suatu kerajaan Islam dan hiasan floraistis. Kursi yang terbuat dari kayu ini dicat berwarna kuning keemasan sehingga membuat kursi ini tampak anggun dan megah. Kursi ini diletakkan di atas papan berundak yang menyerupai panggung di lengkapi dengan kelambu berbentuk kubah



berwarna kuning menyala. Selain itu juga terdapat barang-barang seperti meriam yang berjumlah lima buah. Sebenarnya keraton memiliki meriam sebanyak sembilan buah dan telah diketemukan lagi sebanyak empat buah sehingga keseluruhan berjumlah 13 (tiga belas) buah. Peninggalan lainnya adalah dua buah payung kesultanan, senjata tombak bercabang tiga (Trisula), kursi panjang buatan Singapura dan meja marmer. Kemudian dua buah tandu sebagai pelengkap upacara kerajaan, kursi kerja sultan, 10 (sepuluh) buah tombak kerajaan, tongkat raja dan pangeran yang berfungsi sebagai alat untuk menobatan raja dan pangeran, baju-baju milik sultan beserta dengan perlengkapannya dipergunakan sultan pada waktu tertentu, juga sepasang cermin dari Perancis yang dikenal dengan nama "Kaca Seribu". Foto-foto para sultan beserta dengan piagam-piagam penghargaan dari Residen Belanda, lampu-lampu hias, kipas angin yang sekarang sudah tidak berfungsi lagi.

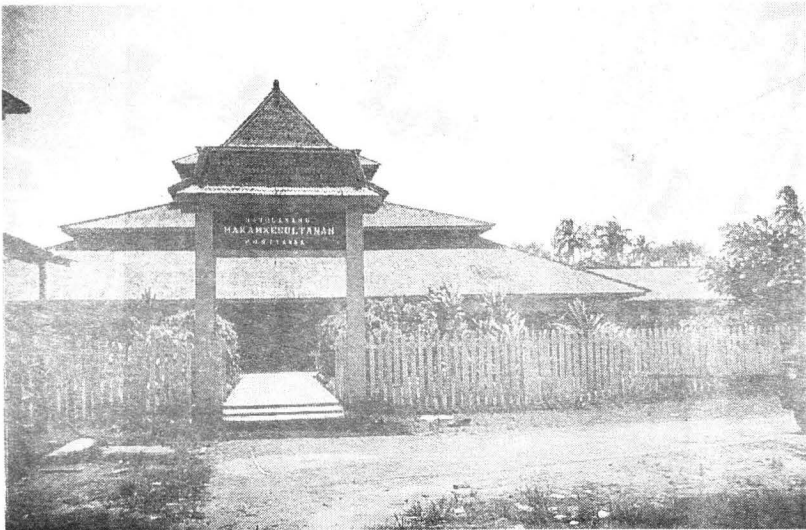
Selanjutnya ruang lain yaitu kamar tidur sultan dan keluarganya berjumlah enam buah. Ruang-ruang itu sekarang masih ditempati oleh para ahli waris dan keluarganya, dan yang lain ditempati oleh istri Sultan Hamid Al Kadri apabila datang dari Belanda. Untuk itu maka ruang-ruang tersebut tidak dibuka untuk umum.

Dua buah kamar yang ada di depan kamar utama merupakan kamar kerja sultan. Sedang yang satunya lagi berisi barang-barang koleksi peninggalan sultan, seperti benda-benda dari keramik berupa piring-piring, jambangan, vas, ada juga senjata-senjata seperti tombak, pedang, meriam, kitab Alqur'an dan patung istri Sultan Hamid II yang terbuat dari marmer. Ruang koleksi ini pada jaman dahulu berfungsi sebagai ruang tempat ibadah yaitu tempat di mana sultan melakukan ibadah sholat lima waktu. Disamping itu pada sayap kiri dan kanan terdapat kamar mandi dan WC yang sampai sekarang masih berfungsi.

BAB IV

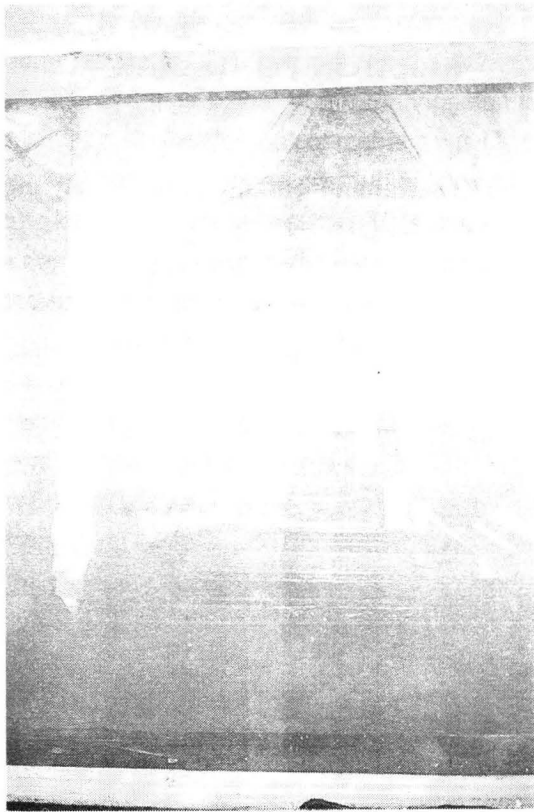
DOKUMENTASI PENINGGALAN SEJARAH KERATON PONTIANAK

4.1. Makam Raja-raja Kesultanan Pontianak di Batu Layang



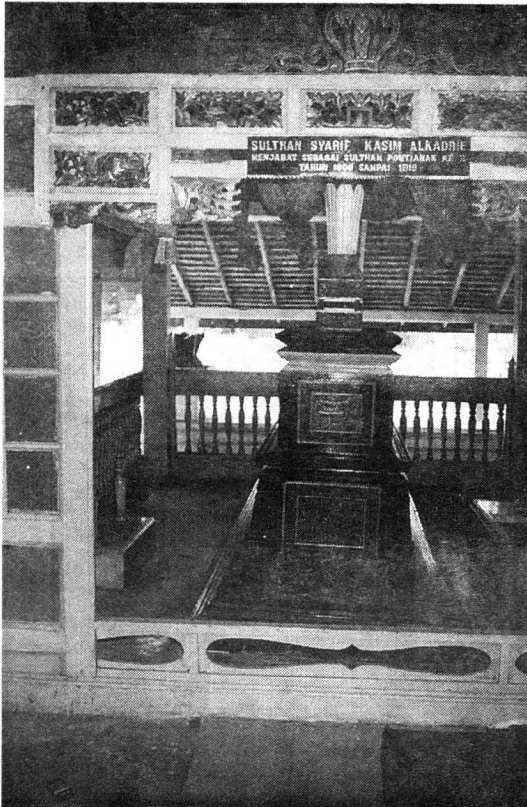
Gambar 1
PINTU GERBANG MAKAM BATU LAYANG

Pintu gerbang masuk kompleks makam Raja-raja Kesultanan Pontianak. Makam ini terletak di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara, Kotamadya Pontianak.



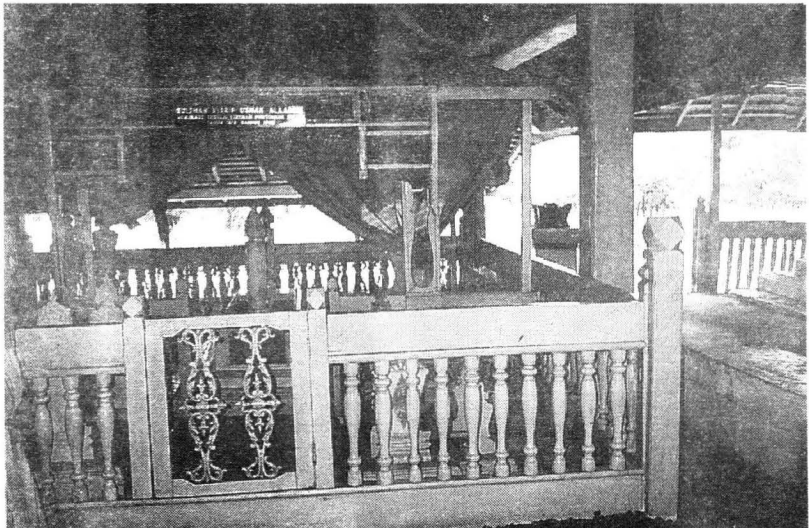
Gambar 2
MAKAM SULTAN SYARIF ABDURRAHMAN AL KADRI

Makam Sultan Syarif Abdurrahman Al Kadri pendiri Kota Pontianak. Dinobatkan sebagai Sultan Pontianak pertama pada Tahun 1192 H, wafat pada Tahun 1808 M. Makamnya terbuat dari kayu belian bertingkat dua. Diukir dengan motif tumbuhan bersulur dan dilengkapi dengan kelambu berwarna terang.



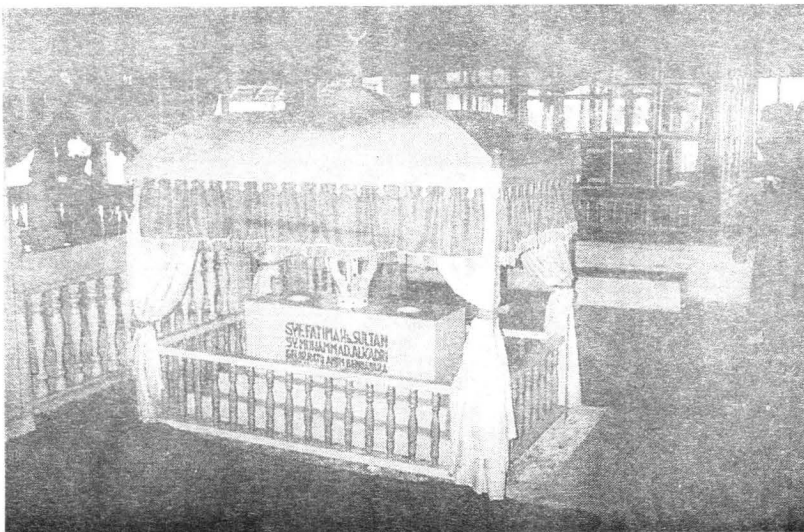
Gambar 3
MAKAM SULTAN SYARIF KASIM AL KADRI

Makam Sultan Syarif Kasim Al Kadri bin Syarif Abdurrahman Al Kadri. Menjabat sebagai Sultan Pontianak kedua pada Tahun 1808 M - 1819 M. Sultan Syarif Kasim dimakamkan bersama istri dan keluarganya dalam satu ruang. Bentuk makamnya mirip dengan makam Sultan Syarif Abdurrahman bertingkat hanya ukurannya sedikit lebih kecil. Terbuat dari kayu belian dicat warna hitam dan kuning. Dihiasi dengan ukiran tumbuhan bersulur dan huruf Arab.



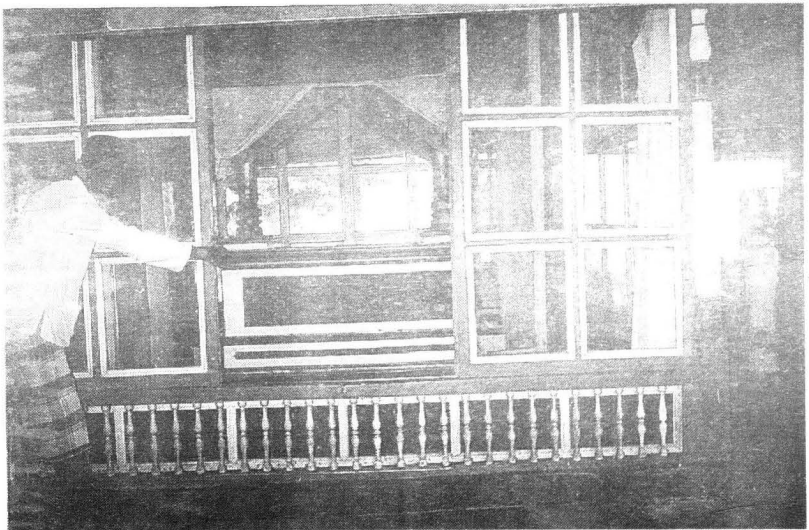
Gambar 4
MAKAM SULTAN SYARIF USMAN AL KADRI

Makam Sultan Syarif Usman Al Kadri yang menjabat Sultan Pontianak ketiga dari tahun 1819 M - 1855 M. Dimakamkan bersama-sama dengan istri dan keluarga, berada dalam satu ruang yang dipagari dengan pagar kayu. Makamnya berbentuk seperti gada yang menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah laki-laki. Nisannya terbuat dari kayu belian diberi kelambu dan rumah-rumahan yang diukir indah.



Gambar 5
MAKAM SYARIFAH FATIMAH

Makam Syarifah Fatimah binti Syarif Muhammad Al Kadri bergelar Ratu Anom Bendahara. Makam ini terbuat dari kayu dan berpagar, menempati ruang tersendiri dengan diberi atap seperti tandu berwarna cerah yaitu kuning dan hijau. Di atasnya diberi mahkota yang menandakan seorang anak raja.



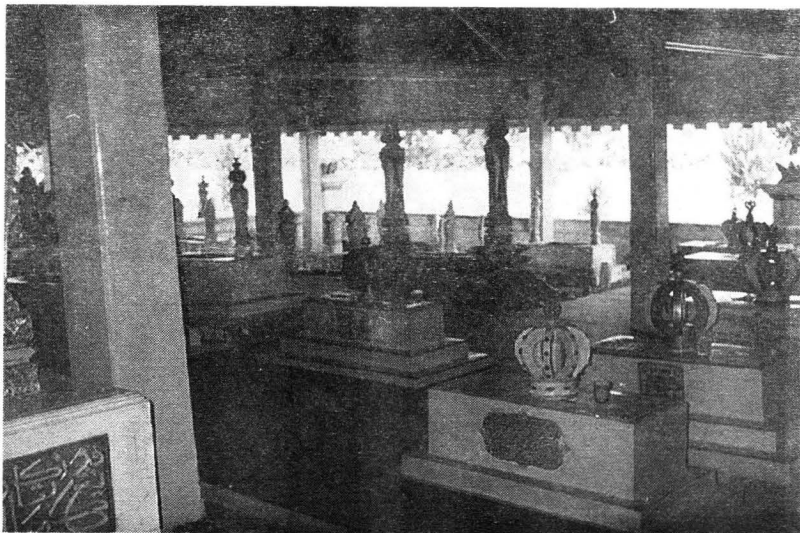
Gambar 6
MAKAM SULTAN HAMID I AL KADRI

Makam Sultan Pontianak keempat yaitu Sultan Hamid I Al Kadri bin Syarif Usman Al Kadri, bertahta dari tahun 1855 - 1895 M. dan wafat tahun 1289 H.



Gambar 7
MAKAM SULTAN SYARIF MUHAMMAD AL KADRI

Makam Sultan Pontianak yang keenam yang bergelar Sultan Syarif Muhammad Al Kadri bin Sultan Syarif Yusuf Al Kadri yang lahir pada tanggal 15 Januari 1869 atau 4 Zulkaidah 1287 H, wafat pada tanggal 24 Juni 1944 M. Dinobatkan menjadi Sultan Pontianak pada Tahun 1895 - 1944 M. Makam sultan satu ruang dengan makam istrinya yang bernama Syecha Djamilah binti Mahmud Syarwani bergelar Maha Ratu Suri, meninggal pada tanggal 14 April 1977. Di atas makam sultan terdapat mahkota dan gambar bulan bintang yang menandakan bahwa ia seorang raja yang memeluk agama Islam. Sedang makam yang paling belakang adalah makam Sultan Hamid II, wafat tahun 1978.



Gambar 8
MAKAM SULTAN SYARIF THAHA AL KADRI

Di antara makam-makam ini terdapat makam Sultan Syarif Thaha Al Kadri bin Syarif Usman Al Kadri yang bergelar Pangeran Negara. Lahir tanggal 14 September 1927 dan wafat pada hari Kamis tanggal 27 September 1984. Dimakamkan bersama dengan istrinya yaitu Raden Ajeng Sriyati bin Mas Noto Saputro bergelar Ratu Negara. Lahir tanggal 25 Desember 1927 dan wafat pada hari Sabtu 12 juni 1982.

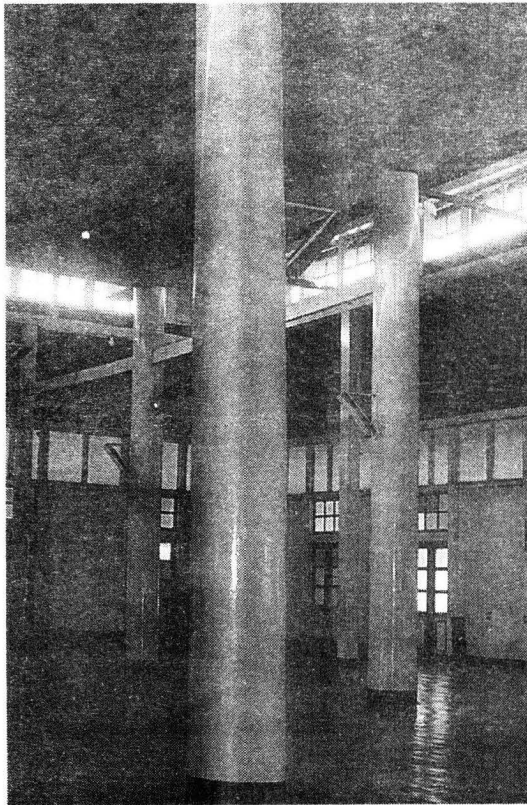
4.2. Masjid Jami' Sultan Abdurrahman



Gambar 1

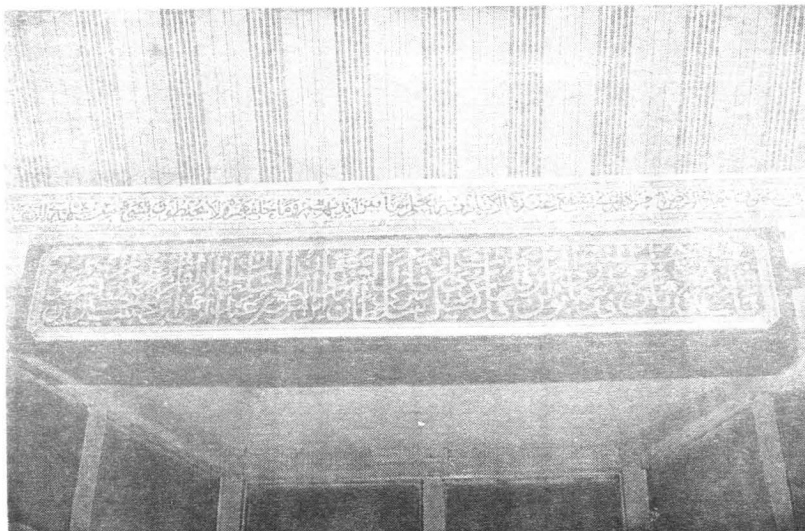
MASJID JAMI' SULTAN ABDURRAHMAN

Masjid Jami' Sultan Abdurrahman dibangun oleh Sultan Syarif Usman Al Kadri pada hari Selasa bulan Muharram Tahun 1237 H. Masjid ini termasuk yang terbesar di Pontianak setelah Masjid Raya Al Mughiddin. Berukuran panjang 33,27 meter dan lebarnya 27,74 meter. Atapnya bertumpang empat, makin ke atas makin kecil dan terbuat dari bahan sirap.



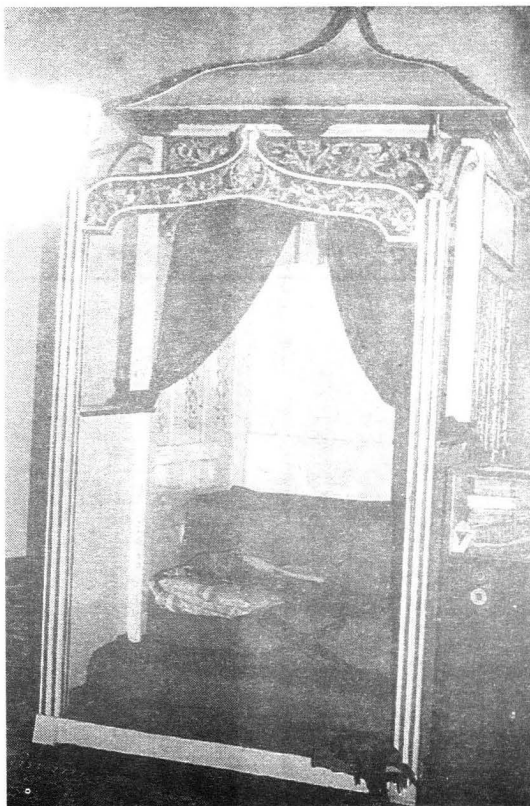
Gambar 2
SOKO GURU

Soko Guru (tiang utama) Masjid Jami' Sultan Abdurrahman bentuknya bulat lurus berdiameter 60 Cm. Soko semacam ini berjumlah enam, merupakan tiang utama yang menopang bangunan. Dibantu oleh tiang tambahan yang berjumlah empat belas buah berbentuk segi empat. Soko ini terbuat dari kayu belian yang umurnya kira-kira sudah mencapai 170 tahun dan sekarang masih dalam keadaan baik.



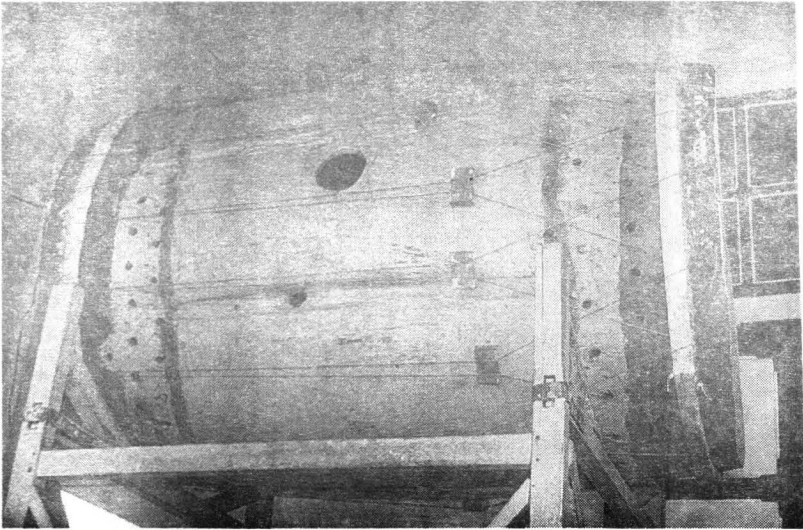
Gambar 3
INSKRIPSI BERHURUF ARAB

Sebilah papan yang tergantung di atas mimbar ini adalah inskripsi berhuruf Arab yang menyatakan bahwa bangunan Masjid Jami' Sultan Abdurrahman dibangun oleh Sultan Syarif Usman pada hari Selasa bulan Muharram Tahun 1237 Hijriah atau tahun 1821 Masehi. Inskripsi tersebut ditulis pada lempengan logam yang ditempel pada sebuah papan, dengan warna dasar hijau tua dan tulisan berwarna putih keperakan.



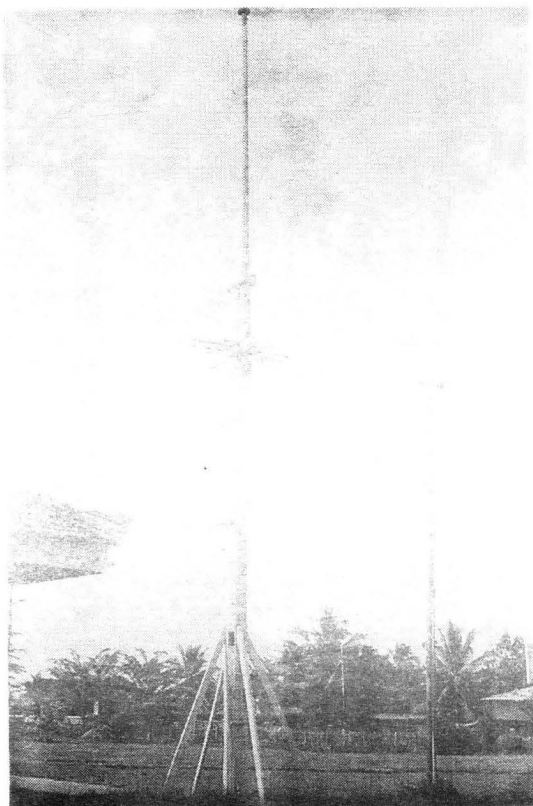
Gambar 4
MIMBAR

Mimbar tempat imam memberikan khotbah atau dakwah pada acara sholat jumat dan upacara keagamaan. Mimbar ini terbuat dari kayu belian yang diberi warna dasar putih kecoklatan. Tampak di dalam gambar hiasan mimbar berbentuk daun yang bersulur membentuk lengkung seperti kubah, dengan warna dasar hijau dan hiasan warna perak.



Gambar 5
B E D U K

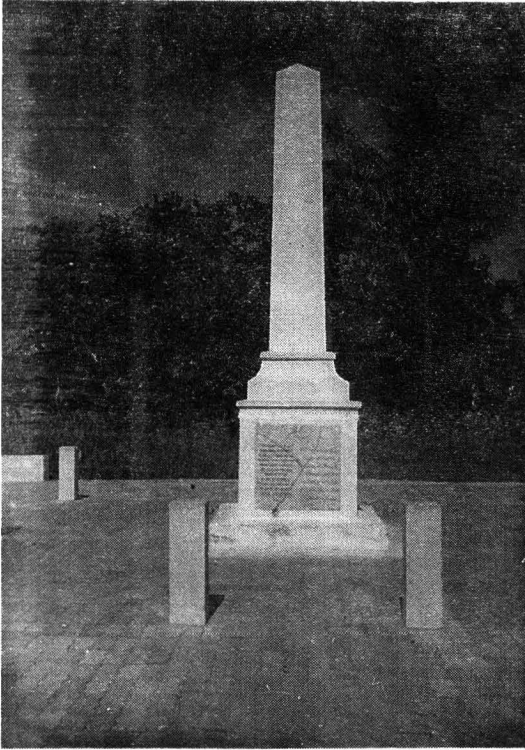
Beduk ini terbuat dari kulit dan kayu belian dengan empat buah tiang penyangga. Beduk ini dibunyikan untuk memanggil umat Islam melakukan sholat lima waktu. Beduk ini terbuat dari bahan kulit dan kayu belian dengan empat buah tiang penyangga. Terletak di serambi masjid bagian depan.



Gambar 6
TIANG BENDERA

Tiang bendera terbuat dari kayu belian dan didirikan oleh Sultan Syarif Usman pada Tahun 1845. Apabila dibandingkan dengan bendera yang ada di istana Kadriah, ukurannya jauh lebih rendah.

4.3. Keraton Kadriah Pontianak



Gambar 1

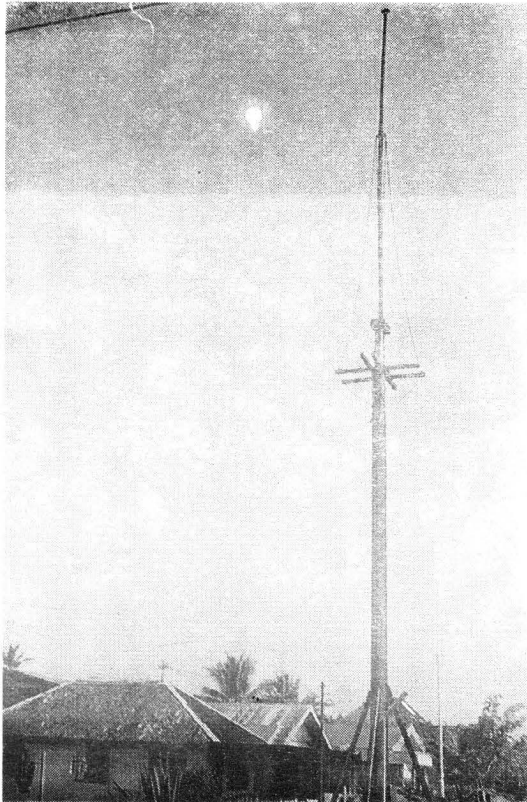
Tugu peringatan empat puluh tahun lamanya Sultan Syarif Muhammad Al Kadri memerintah Kesultanan Pontianak. Sebagai sultan yang ke 4 memerintah dari tahun 1213 - 1352 H. Dapat diketahui dari tulisan pada dinding tugu yang berbunyi:

“DENGAN BERKAT ALLAH TA’ALA BESERTA NABINYA SJAIDINA MOEHAMMAD. SELAMATLAH SRI PADUKA JANG MULIA DOELI TOEANKOE SOELTAN SJARIF MOEHAMMAD AL KADRI (SULTAN JANG KE VI) EMPAT POELOEH TAHUN PEMERINTAHAN KERAJAAN PONTIANAK DARI TAHUN ARAB 1312 SAMPAI 1352 PERSEMBAHAN TANDA BERSETIA BAKTI DARI PADA SEKALIAN ANAK RA’JAT BESERTA PENDOEDOEK KERAJAAN PONTIANAK”.



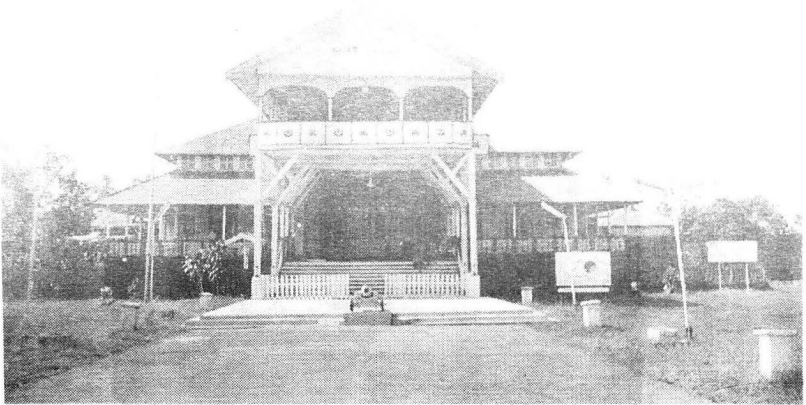
Gambar 2
GAPURA KERATON

Gapura ini merupakan pintu masuk ke Keraton Kadriah. Kusen pintunya terbuat dari kayu belian berbentuk lengkung seperti lazimnya pintu masuk benteng-benteng gaya Eropa. Di atasnya terdapat ruangan yang dulu berfungsi sebagai tempat penjagaan. Atapnya berbentuk limas terbuat dari bahan sirap, dan di depannya diletakkan sepasang meriam.



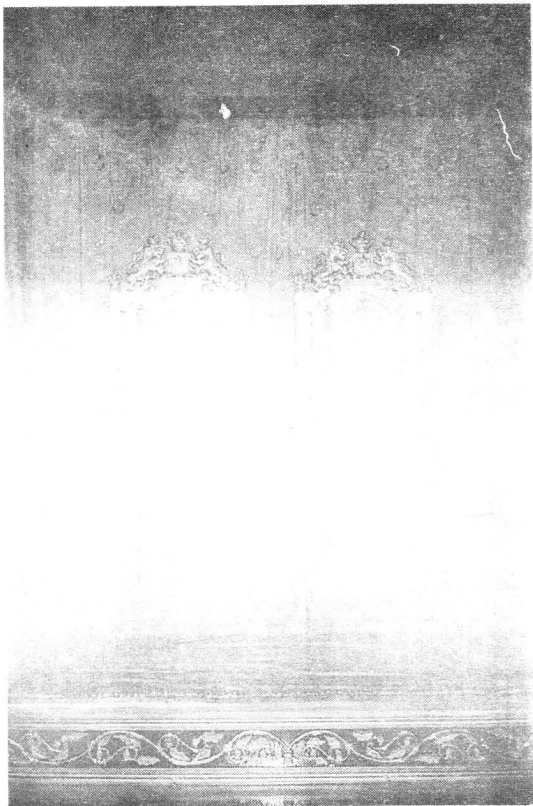
Gambar 3
TIANG BENDERA

Tiang bendera yang ada di Keraton Kadriah ini mempunyai dua buah inskripsi yaitu satu berhuruf Arab dan satu lagi dengan huruf Latin. Pada intinya inskripsi itu menyatakan bahwa tiang bendera didirikan oleh Sultan Syarif Usman Al Kadri pada tanggal 19 Januari 1845. Kayu belian merupakan bahan yang dipakai untuk membuat tiangnya dilengkapi dengan pengereknya, dan sekarang sudah tidak berfungsi lagi.



Gambar 4
KERATON KADRIAH

Keraton Kadriah dibangun oleh Sultan Syarif Muhammad yaitu Sultan Pontianak yang ke enam. Memerintah dari tahun 1895 - 1944. Keraton ini dibangun pada Tahun 1923, di atas tanah seluas 9800 M². Terletak kira-kira seratus meter dari Sungai Kapuas Kecil. Bahan utama bangunan keraton terbuat dari kayu belian dengan atap terbuat dari sirap, dengan dicat warna kuning dan krem. Keraton terdiri dari Pendopo, Balai dan delapan buah ruang utama.



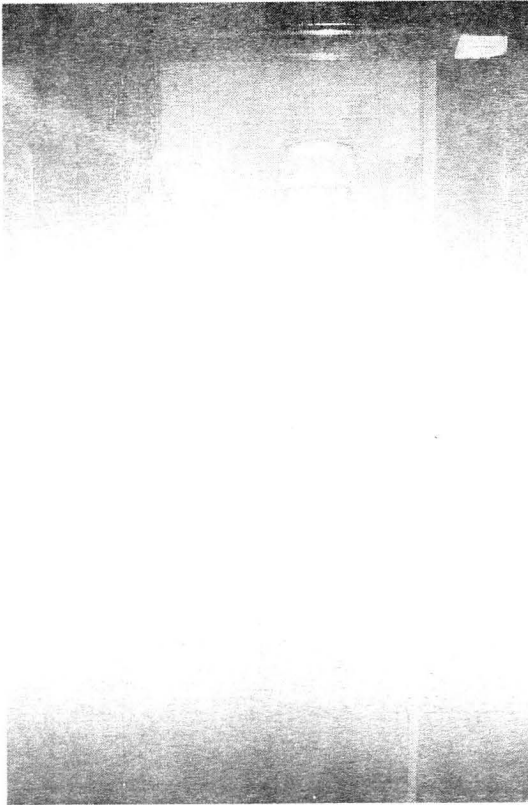
Gambar 5
KURSI SINGGASANA

Dua buah kursi singgasana tempat duduk sultan dan permaisurinya. Pada puncak sandaran terdapat hiasan mahkota dengan bulan bintang berada di atasnya, diapit oleh dua ekor singa. Hal ini melambangkan bahwa raja yang bertahta itu adalah seorang raja Islam. Motif singa juga terdapat pada sandaran tangannya yang kemungkinan ada pengaruh dari kerajaan Inggris, dan terbuat dari kayu belian.



Gambar 6
PAKAIAN KEBESARAN SULTAN

Pakaian ini digunakan dalam acara-acara resmi, misalnya pada waktu menerima tamu resmi yaitu Residen dan lain-lain. Pakaian ini terdiri dari celana berwarna hitam dan baju berlengan panjang berwarna putih dengan hiasan dari benang emas, dan tutup kepala berwarna kuning keemasan.



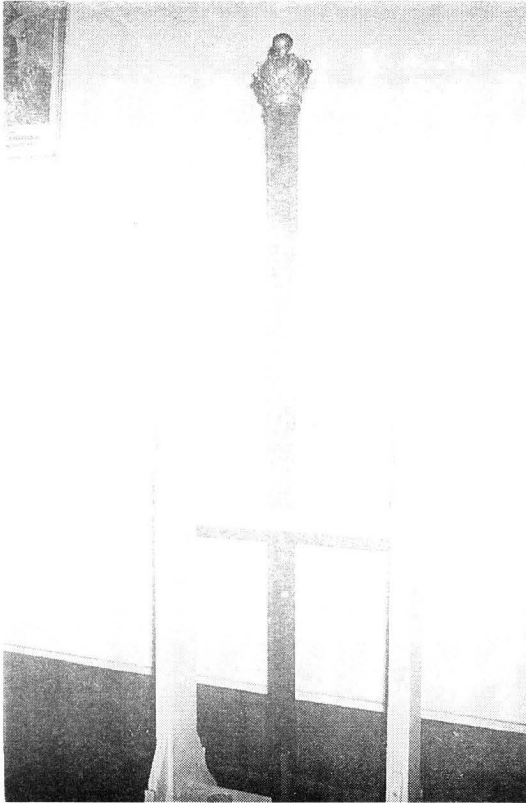
Gambar 7
PAKAIAN SEHARI-HARI SULTAN

Pakaian ini dipakai setiap hari apabila tidak sedang menerima tamu resmi. Pakaian terdiri dari celana hitam dan baju lengan panjang berwarna kuning dengan hiasan di ujung lengan songketan benang emas. Bahan dari kain yang mengkilat, dan tutup kepala berwarna putih dihiasi dengan benang emas.



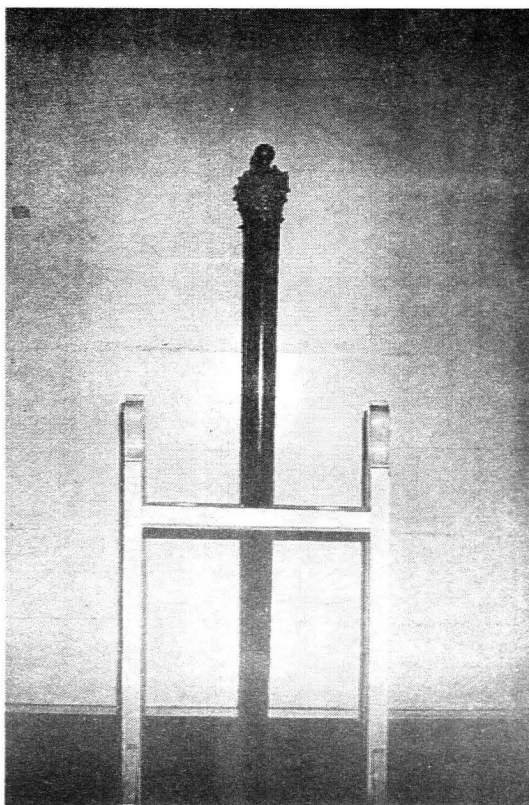
Gambar 8
PAKAIAN SANTAI SULTAN

Pakaian santai sultan, dipergunakan pada waktu sultan sedang bersantai. Pakaian ini terdiri dari setelan celana dan baju berwarna kuning. Dengan hiasan sulaman dari benang emas. Tutup kepala berwarna kuning, dihiasi dengan benang emas.



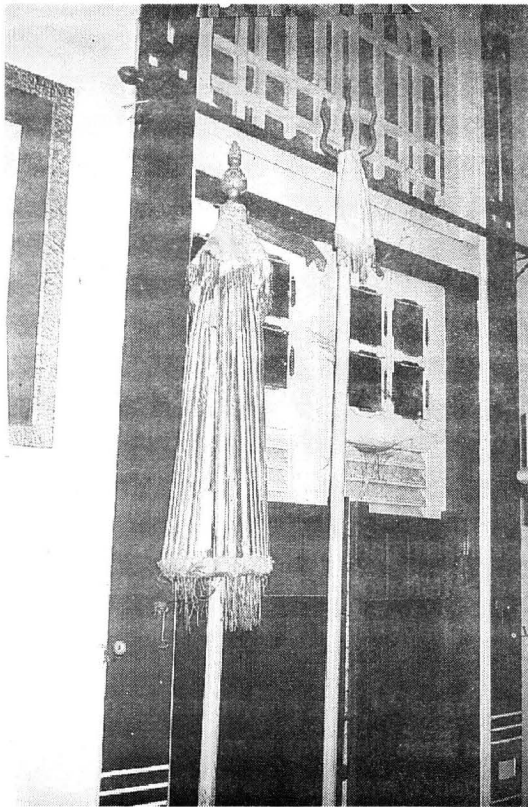
Gambar 9
TONGKAT RAJA

Tongkat raja berfungsi untuk menobatan raja atau ratu yang baru. Bahan yang dipakai untuk membuat tongkat ini adalah kayu belian. Di atasnya dihiasi dengan bentuk menyerupai mahkota berwarna dasar merah dan hiasan di sekelilingnya berwarna kuning keemasan, sedangkan tongkatnya sendiri berwarna hitam.



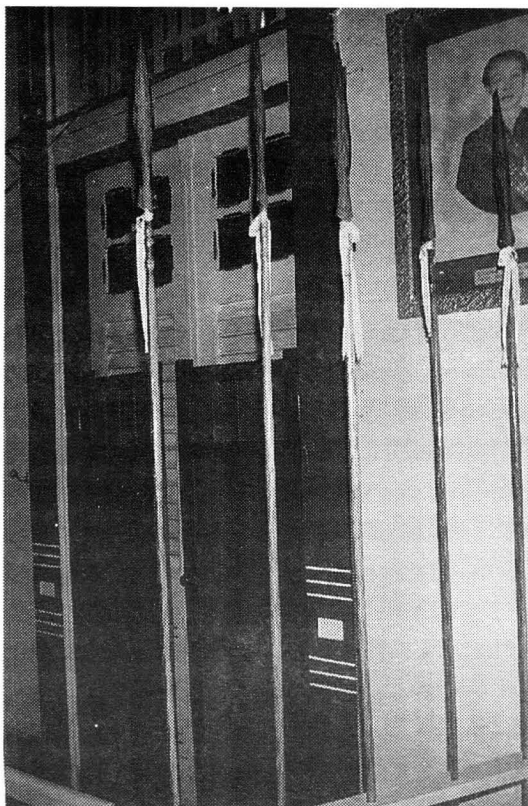
Gambar 10
TONGKAT PANGERAN

Tongkat pangeran berfungsi untuk menobatan para pangeran yang baru dilantik. Bahan yang dipakai untuk membuat tongkat pangeran adalah kayu belian dicat warna coklat kehitaman. Di atasnya diberi hiasan menyerupai mahkota dengan warna dasar biru. Tongkat ini lebih pendek dibandingkan dengan tongkat raja.



Gambar 11
PAYUNG KEBESARAN

Payung kebesaran yang digunakan oleh sultan atau ratu untuk upacara kerajaan, dan senjata tombak bercabang tiga (trisula) sebagai pelengkap. Payung kebesaran dan tombak dihiasi dengan rumbai-rumbai warna keperakan dan pegangannya berwarna kuning.



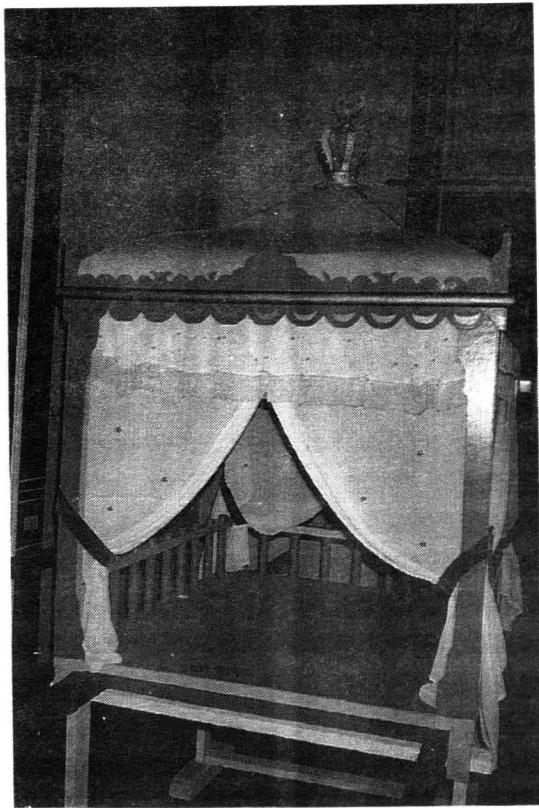
Gambar 12
T O M B A K

Sepuluh buah tombak sebagai pelengkap dalam satu upacara, misalnya upacara perkawinan dan berfungsi sebagai pengawal dalam upacara tersebut. Tombak-tombak ini dibuat dari bahan kayu nibung dan dapat melukai orang yang kebal senjata tajam.



Gambar 13
T A N D U

Tandu sebagai pelengkap dalam upacara ritual. Misalnya pada waktu arak-arakan upacara anak atau cucu sultan yang akan berkhitan, Khataman Alqur'an. Tandu ini berfungsi sebagai tempat menandu anak yang dikhitan, dengan cat berwarna cerah yaitu biru dan kuning, serta hiasan rumbai-rumbai membuat tandu semakin menarik. Adanya hiasan mahkota di atas atap tandu menandakan bahwa tandu ini dipergunakan di lingkungan keluarga raja.



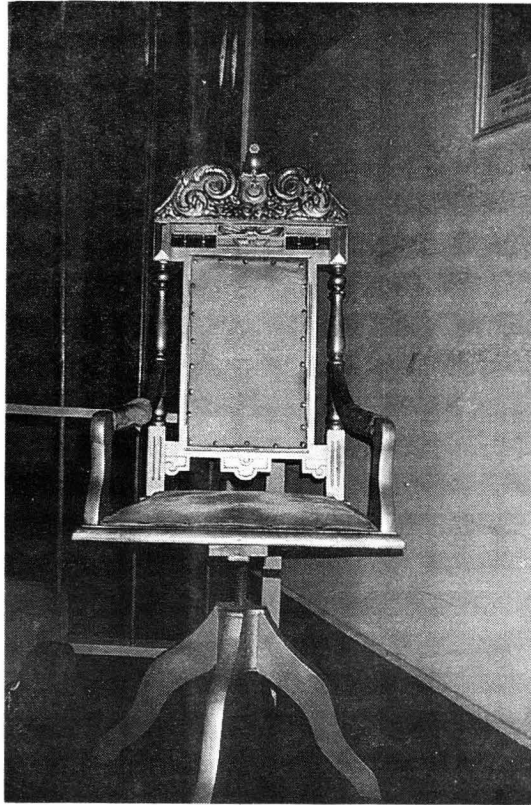
Gambar 14
T A N D U

Tandu ini fungsinya sama untuk menandu anak-anak atau cucu-cucu sultan pada acara khitanan atau Khataman Alqur'an. Hanya di sini warna yang dominan adalah hijau dan kuning. Dengan hiasan rumbai-rumbai dan manik-manik. Di atas atapnya ada hiasan mahkota yang menandakan tandu ini bukan untuk masyarakat biasa tetapi untuk keluarga sultan.



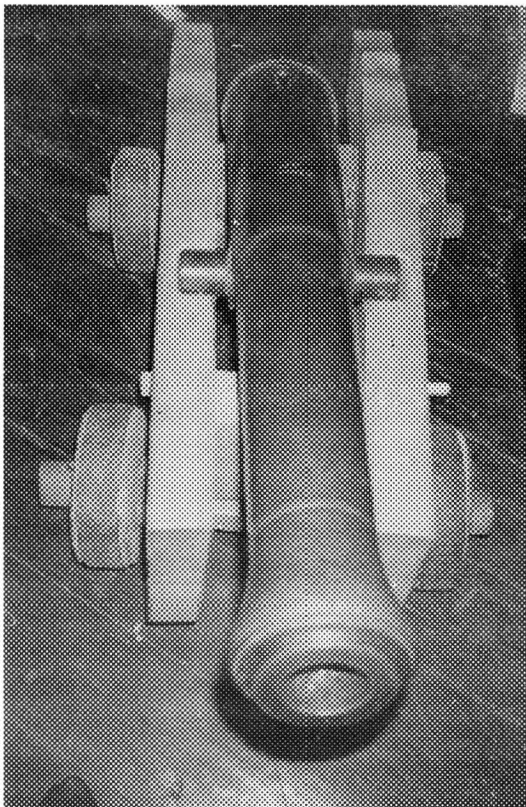
Gambar 15
KACA SERIBU

Sebuah kaca Pantulan Seribu yang berasal dari negara Perancis. Dipergunakan keluarga sultan untuk berdandan. Kaca ini dibuat tahun 1923, hingga sekarang telah berumur tujuh puluh dua tahun. Kaca ini pinggirnya dihiasi dengan ukiran bunga kecil berwarna perak, dan mempunyai keistimewaan dapat memantulkan seribu bayangan, maka kaca ini dinamakan Kaca Seribu.



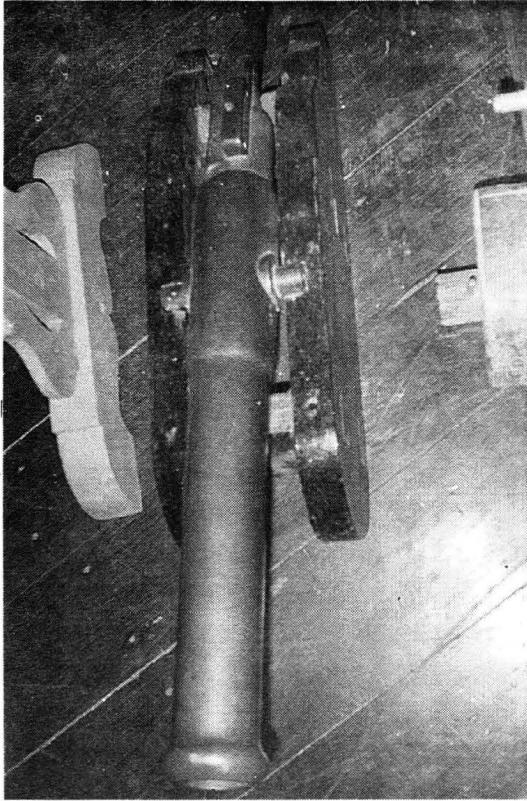
Gambar 16
KURSI KERJA

Kursi kerja sultan yang dipergunakan oleh sultan pada waktu bekerja. Kursi ini terbuat dari kayu belian dan sandaran atasnya diukir berbentuk sulur-sulur. Dicat warna kuning keemasan serta sandarannya dilapisi dengan beludru dengan hiasan mahkota dan bulan bintang di atasnya.



Gambar 17
M E R I A M

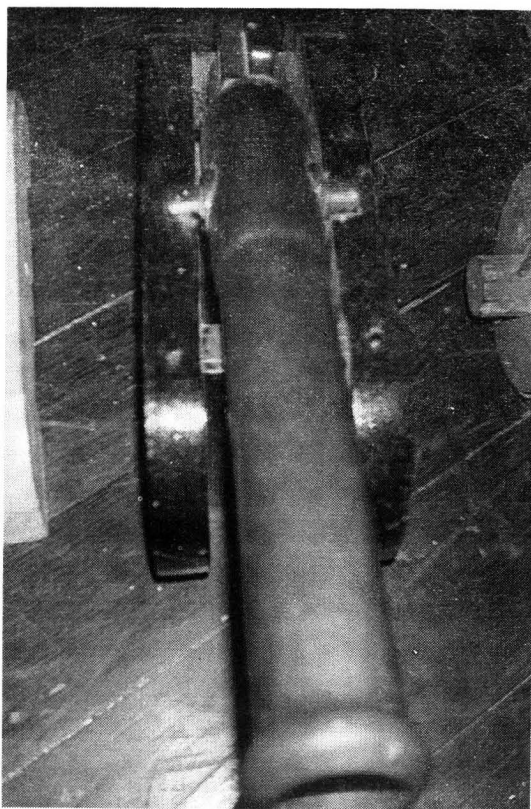
Meriam kuno ini berasal dari Portugis, dibuat tahun 1772, dari bahan kuningan. Panjangnya kira-kira satu meter lebih, diberi roda di bawahnya supaya mudah dipindahkan.



Gambar 18

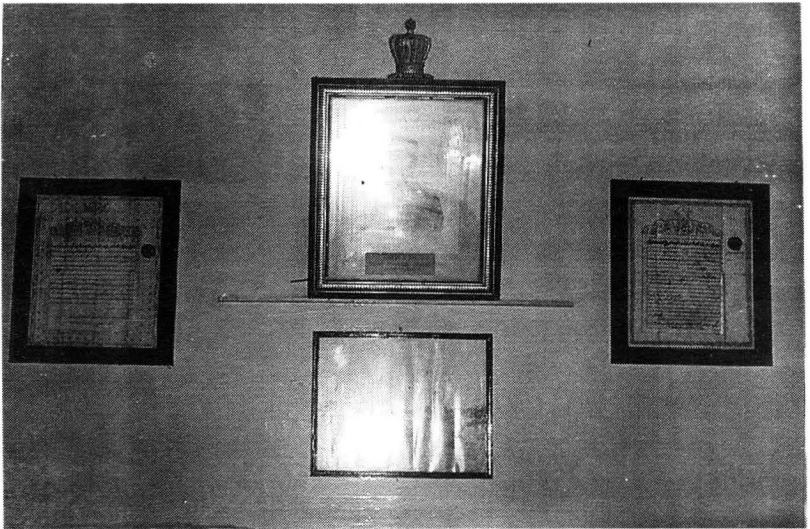
M E R I A M

Keraton Kadriah memiliki sembilan buah meriam, dan baru-baru ini telah diketemukan empat buah meriam lagi, jadi semua berjumlah tiga belas. Meriam jenis ini ada yang diletakkan di depan halaman keraton dinamakan Meriam Timbul karena konon meriam ini ditemukan Sultan Abdurrahman timbul dan terapung di Sungai Kapuas.



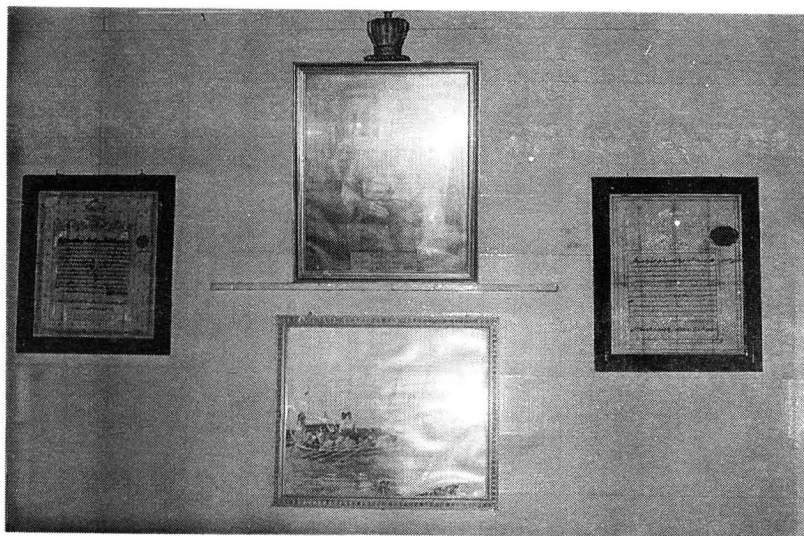
Gambar 19
MERIAM PERANCIS

Meriam Kuno ini berasal dari Perancis, bentuknya lebih kecil dibandingkan dengan meriam yang berasal dari Portugis. Meriam ini dibuat tahun 1923.



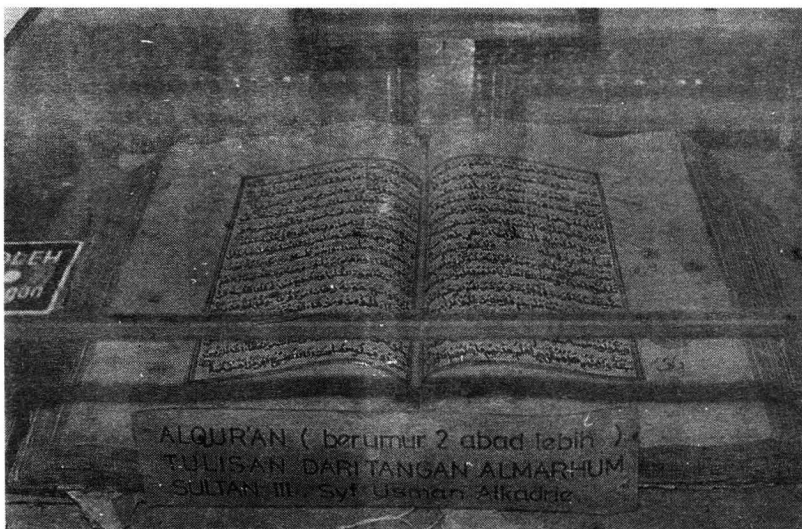
Gambar 20
PIAGAM

Piagam penghargaan ini diberikan oleh residen kepada Sultan Pontianak VI, Sultan Syarif Muhammad Al Kadri. Penghargaan ini diberikan kepada sultan setelah selesai menjalankan tugas meninjau suatu daerah. Piagam ini terbuat dari bahan kertas dan sutera ditulis memakai tinta hitam dan kuning keemasan.



Gambar 21
PIAGAM

Piagam penghargaan ini diberikan kepada Sultan Syarif Hamid II oleh Residen. Penyerahan piagam ini setelah sultan melawat ke suatu daerah. Bahan terbuat dari kain sutera yang ditulis dengan tinta hitam dan kuning keemasan.



Gambar 22
KITAB ALQUR'AN

Kitab Alqur'an ini ditulis oleh Sultan Syarif Usman Al Kadri Sultan Pontianak yang ketiga. Alqur'an ini terpelihara dengan baik, disimpan dalam lemari kaca dan telah berumur dua abad lebih.



Gambar 23
ALAT-ALAT UPACARA

Alat-alat pawai ini adalah peninggalan Sultan Syarif Abdurrahman dan digunakan untuk upacara adat sunatan, perkawinan dan penyambutan para tamu daerah. Alat-alat ini terbuat dari bahan kuningan, perak dan juga perunggu, dihias dengan motif flora dan fauna.



Gambar 24
BENDA-BENDA KERAMIK

Koleksi benda-benda keramik di Keraton Kadriah. Koleksi ini kebanyakan dari negara asing seperti vas bunga, gentong, peralatan makan dari Cina maupun Eropa.

BAB V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan studi dan penelitian lapangan mengenai peninggalan-peninggalan Keraton Pontianak berupa Masjid Jami' Sultan Abdurrahman, Makam Batu Layang dan Keraton Kadriah Pontianak, ternyata peninggalan sejarah tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dilestarikan. Apalagi sekarang ini pemerintah sedang meningkatkan usaha dalam bidang pariwisata, selain peninggalan-peninggalan sejarah tersebut merupakan salah satu obyek wisata budaya yang dapat dibanggakan oleh masyarakat Pontianak pada khususnya dan masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya, pelestarian dan pemeliharaan yang lebih profesional penting untuk meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Pelestarian dan pemeliharaan ini penting agar peninggalan-peninggalan yang ada sekarang ini tidak musnah. Untuk itu, usaha yang dilakukan pemerintah saat ini yaitu melakukan pemugaran-pemugaran terhadap peninggalan Keraton Pontianak seperti pemugaran masjid, pemugaran makam, pemugaran keraton itu sendiri telah menunjukkan kesungguhan pemerintah memperhatikan masalah budaya di Kalimantan Barat. Selain itu juga mempunyai dampak positif terhadap pengembangan perekonomian pemerintah daerah dalam bidang pariwisata. Untuk itu pendataan peninggalan-peninggalan sejarah Keraton Pontianak diharapkan dapat memacu pencarian peninggalan sejarah lainnya yang diperkirakan masih ada dalam masyarakat maupun penggalian di sekitar lokasi keraton. Hal ini tentunya bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional dan pelestarian seni budaya nasional.

5.2. Saran-Saran

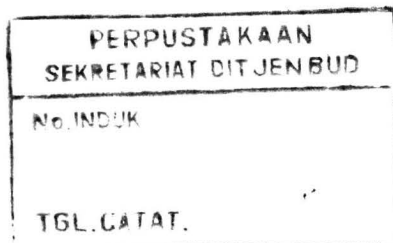
1. Agar penanganan dalam hal pengaturan dan penataan benda-benda sejarah yang ada di Keraton Pontianak hendaknya ditingkatkan, supaya lebih menarik minat pengunjung;
2. Agar kamar-kamar atau ruangan yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dan disesuaikan dengan keadaan pada jaman dahulu, yang kenyataannya sekarang ini hanya sebuah kamar yang difungsikan;
3. Pemeliharaan dan penggalan terhadap benda - benda peninggalan Keraton Pontianak perlu lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1990, Kegiatan Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Tahun 1986 - 1989, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hadi, Sutrisna, MA. 1990, Metodologi Research I, PN : Andi Offset, Yogyakarta.
- Lontaan, J. U. 1975, Sejarah Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat, Pemerintah Daerah Tingkat I Kalbar, Jakarta
- Kartodirjo, Sartono. Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, (suatu alternatif), PT. Gramedia ,Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. Metode-metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1977, Monografi Daerah Kalimantan Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Vrendenbregt, 1984, Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta.
- _____. _____. Sejarah Berdirinya Kota Pontianak
(Sumber dari Keraton Kadriah Pontianak).
- _____. _____. Riwayat Almarhum Syarif Abdurrahman Al Kadri Sultan Pertama Yang Membuka Kota Pontianak, (sumber dari Keraton Kadriah Pontianak).
- _____. _____. Kota Pontianak Selayang Pandang, (naskah Stensilan).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Syarif Yusuf Al Kadri
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : - Pegawai Kelurahan Kampung Dalam Bugis
Kecamatan Pontianak Timur
- Juru Kunci Keraton Kadriah Pontianak
2. Nama : Syarif Ismail
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : Juru kunci Makam Batu Layang
3. Nama : Syarif Usman Al Idrus
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Juru kunci Masjid Jami' Sultan Abdurrahman
4. Nama : Syarif Muhammad
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Depdikbud Kodya Pontianak
5. Nama : Tugimin, S.H.
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Kasi Bidang Musjarah, Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Barat



Perpustakaan
Jenderal

7